



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SDN LANGENSARI 1

Stefanus Juan Aristo Secunda✉

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: April
Direvisi: Juni
Diterima: September

Keywords:
Entrepreneurship
Education,
Implementation,
Problems, Impact

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan penting untuk perkembangan generasi muda dan dapat dimulai sejak sekolah dasar. Di tingkat SD, pendidikan ini bertujuan untuk mengenalkan dunia usaha secara sederhana, mulai dari pengenalan hingga proses produksi dan penjualan. Di SD N Langensari 01, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menyiapkan masa depan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Sebagai sekolah inklusi, SD N Langensari 01 menghadapi tantangan dalam penerapannya dan perlu strategi khusus untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan kewirausahaan diterapkan di sekolah tersebut serta dampaknya bagi siswa.

Abstract

Entrepreneurship education is important for the development of the younger generation and can start as early as elementary school. At the elementary level, this education aims to introduce the business world in a simple way, from introduction to the production and sales process. At SD N Langensari 01, entrepreneurship education not only prepares students' future, but also instills moral values. As an inclusive school, SD N Langensari 01 faces challenges in its implementation and needs special strategies to overcome them. This research uses observation and interview methods, with the aim of finding out how entrepreneurship education is implemented in the school and its impact on students.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kewirausahaan kini menjadi salah satu sektor yang penting dalam membangun bangsa yang maju dan sejahtera, kedua hal ini sudah menjadi hal yang umum di kalangan masyarakat, hampir seluruh kehidupan masyarakat berdampingan dengan pendidikan dan kewirausahaan, pendidikan dan kewirausahaan juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendidikan memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat, seperti membekali individu tentang pengetahuan, keterampilan, dan masih banyak lagi manfaat yang dapat diberikan pendidikan kepada masyarakat. Sama halnya dengan pendidikan, kewirausahaan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti pekerjaan baru, mendorong pertumbuhan ekonomi dan banyak lagi manfaat dari adanya kewirausahaan. Pendidikan dan kewirausahaan pada zaman modern ini telah menjadi pilar untuk berlangsungnya kehidupan masyarakat, seperti dua hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Dan seiring berkembangnya waktu, dikembangkan pula pendidikan kewirausahaan untuk memberikan edukasi masyarakat tentang kewirausahaan dan supaya masyarakat lebih terbuka tentang dunia usaha dan mampu berinovasi.

Pendidikan kewirausahaan membantu masyarakat untuk memiliki sikap menjadi wirausahawan yang sukses, mempelajari berbagai ilmu yang relevan dengan dunia usaha seperti manajemen, keuangan, pemasaran, dan kewirausahaan. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan ini membantu masyarakat memiliki karakter kewirausahaan, yaitu inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan berjiwa pemimpin. Hal ini kemudian diharapkan masyarakat mampu membuka usaha baru, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas, serta mampu berinovasi dalam pembuatan produk - produk yang akan meningkatkan daya saing di pasar global. Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu pengaplikasian dari bentuk kepedulian pendidikan terhadap kemajuan negara. Di dalam pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menunjukkan nilai dan juga bentuk kerja sama untuk mencapai kesuksesan (Nuraeni, 2022).

Pendidikan kewirausahaan kini sudah menjadi tumpuan masyarakat untuk menentukan kehidupan, maka dari itu pendidikan kewirausahaan perlu diusahakan sejak masyarakat menempuh jenjang sekolah. Pendidikan kewirausahaan perlu diberikan kepada para pelajar agar mampu menumbuhkan jiwa entrepreneurship muda, diharapkan dengan hal ini para pelajar di Indonesia mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam dunia usaha dan mampu bersaing di era modern, serta membuka lapangan pekerjaan yang luas.

Sekolah dasar kini memiliki peran pada jenjang paling dasar dalam pendidikan formal, yang pada perkembangan zaman yang terjadi diharapkan sekolah dasar mampu menyediakan pendidikan Kewirausahaan bagi para peserta didik, hal ini bertujuan untuk membangun peserta didik memiliki kebiasaan dalam berpikir sebagai seorang pengusaha sehingga membentuk pribadi yang siap untuk menghadapi masa depan sebagai seorang wirausaha. Seperti yang diinstruksikan oleh presiden dalam Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1993 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat hal ini karena kegiatan berwirausaha merupakan pondasi bagi perekonomian nasional, dan diharapkan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia mampu untuk mengembangkan sebuah program kewirausahaan, Peran sekolah dasar kini dapat difungsikan untuk menjadi salah satu tempat dalam membangun generasi yang mampu mengembangkan kewirausahaan di Indonesia, hal ini didukung oleh anak sekolah dasar yang berada pada masa emasnya, mereka perlu bimbingan dan arahan dari guru maupun orang tua untuk dapat membangun sebuah pribadi yang baik, terkhusus dalam pendidikan kewirausahaan (Nugraha, dkk 2022).

Hidayat, 2021 dalam Juniarti, dkk 2024, dalam berwirausaha perlu memiliki karakter yang kuat, karakter wirausaha diantaranya adalah, adaptif, kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan, berpikir kritis, dan manajemen waktu. Dalam

pengimplementasiannya, pendidikan kewirausahaan di nilai mampu memberikan salah satu wadah bagi peserta didik dalam memberikan perubahan bagi potensi bangsa sejak di bangku sekolah, dalam pendidikan kewirausahaan diberikan kegiatan pembelajaran campuran, pada awal pembelajaran peserta didik diberikan sebuah pemahaman teori kemudian masuk ke dalam metode untuk menjalankan kegiatan wirausaha peserta didik, kewirausahaan juga mampu mengembangkan kerja sama bagi peserta didik, tidak hanya untuk membuat orang menjadi kaya. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat membentuk peserta didik yang mandiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain dengan mampu mengembangkan potensi kewirausahaannya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain (Juniarti, dkk 2024).

Berdasarkan fakta yang dijelaskan, peneliti ingin mengadakan penelitian di SD N Langensari 01 yang memiliki lokasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah untuk melihat tentang bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 01, selain itu pada penelitian kali ini juga ingin melihat apa saja hambatan, masalah dan tantangan yang dialami selama menjalankan program pendidikan kewirausahaan, serta bagaimana strategi yang diterapkan untuk melihat masalah yang dihadapi. Penelitian ini juga bertujuan menggali tentang apa saja yang sudah dihasilkan dari pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 01 dan dampak apa yang diberikan kepada peserta didik

METODE

Pada penelitian ini, memilih lokasi di SD N Langensari 01 yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No. 138, Rt.1/Rw.4, Kaliaang Dua, Langensari, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, pada awalnya penelitian ini dikonsepskan bagi pelajar SMA, akan tetapi setelah meriset data yang ada bertaya tentang bagaimana kehidupan pembelajaran di SD N Langensari 01 ternyata ditemukan bahwa ada hal menarik di SD N Langensari 01 yang dimana sekolah ini merupakan sekolah inklusi, yang pada awalnya

ingin mengkaji tentang strategi yang tepat untuk memberikan kewirausahaan yang tepat bagi pelajar, penelitian ini kemudian beralih fokus terhadap bagaimana pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar yang memiliki status sekolah inklusi.

Penelitian ini didesign dengan menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan data berdasarkan data lapangan, wawancara, dan observasi secara langsung, data yang diolah adalah data deskriptif, yang berupa kata – kata tertulis maupun lisan, sebagai penunjang terlaksananya penelitian ini maka perlu dirancang sebuah kerangka penelitian. Hal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang ingin dijadikan topik penelitian, masalah dapat diambil dari fakta yang ada di lapangan atau pengalaman pribadi peneliti, setelah mengidentifikasi permasalahan yang ingin dijadikan topik penelitian, selanjutnya adalah menentukan target sebagai target dalam kegiatan penelitian dan observasi secara langsung . Pada penelitian kali ini yang menjadi target penelitian adalah peserta didik di SD N Langensari 01 dalam pengimplementasian pendidikan kewirausahaan. Setelah menentukan target dan lokasi, kemudian merumuskan masalah untuk dijadikan pertanyaan dalam wawancara. Lalu terjun langsung ke lapangan dan melakukan kegiatan penelitian, setelah mendapatkan data yang diinginkan kemudian membuat coding data.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di SD N Langensari 1

Pendidikan Kewirausahaan kini menjadi bidang yang dianggap penting bagi pertumbuhan siswa baik secara karakter, moral dan juga persiapan untuk masa yang akan datang. Pendidikan kewirausahaan telah memberikan banyak dampak yang positif bagi perkembangan diri seorang siswa, dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan mampu memberikan peluang bagi para siswa untuk mengembangkan ide yang mereka miliki dan membuka lapangan pekerjaan dari hasil ide yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan pendidikan

kewirausahaan pada usia dini dengan konsep pendidikan kewirausahaan yang paling dasar.

Pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 1 terbilang cukup sukses diterapkan, hal ini dapat dilihat dengan hasil – hasil yang telah diciptakan oleh para siswa dengan menerapkan ide kreatif yang mereka miliki dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 1 diberikan juga nilai – nilai kearifan lokal dalam penerapannya, hal ini memiliki tujuan untuk tetap melestarikan budaya – budaya lokal. Selain menanamkan pengetahuan tentang kearifan lokal dalam implementasi pendidikan kewirausahaan, nilai – nilai moral, norma seperti perilaku baik juga diterapkan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 1. Sebagai contoh salah satu guru yang mengampu kelas 1 memberikan pengalaman kewirausahaan pada siswa kelas 1 dengan cara membuat kantin kejujuran, hal ini berawal dari barang – barang siswa yang sering hilang dan kemudian hal ini digunakan oleh siswa sebagai alasan untuk izin keluar membeli pensil atau penghapus yang hilang, dengan menerapkan kantin kejujuran ini memberikan efek yang baik terhadap siswa, dimana siswa mampu belajar untuk berbuat jujur dan sekaligus memperkenalkan kepada siswa tentang cara membeli dan membayar.

Dalam pengimplementasian pendidikan kewirausahaan guru harus turut serta dalam memberikan konsep mengenai pendidikan kewirausahaan. Di SD N Langensari 1 sendiri terdapat beberapa model pembelajaran dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan. Mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 diberikan model pembelajaran sesuai dengan tingkatan atau fase para siswa, seperti yang diterapkan oleh guru kelas 1 dimana dalam mengajarkan nilai – nilai dalam pendidikan kewirausahaan, dengan mengajak para siswa pergi ke indomaret atau alfamart terdekat karena lokasi SD N Langensari 1 cukup dekat dengan alfamart. Pada saat mengajak para siswa, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu, seperti para siswa diminta untuk menyiapkan uang sebesar lima ribu rupiah dan model pembelajaran ini telah didiskusikan dengan orang tua para siswa.

Setelah diberikan penjelasan pada saat pelaksanaan para siswa diberi arahan untuk membeli barang yang memiliki nominal di bawah lima ribu rupiah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan terlebih dahulu tentang mata uang terhadap para siswa kelas 1, dengan harapan bahwa siswa kelas 1 mampu memahami jika mereka memiliki uang lima ribu rupiah mereka dapat membeli barang apa saja yang pastinya memiliki nilai jual dibawah lima ribu rupiah, selain itu dengan model pembelajaran ini memberikan suasana baru terhadap para siswa agar tidak merasa bosan jika harus belajar di kelas terus – menerus. Penerapan pendidikan kewirausahaan kelas 1 tentu berbeda dengan kelas 6, dimana fase siswa kelas 6 sudah lebih tinggi dibandingkan kelas 1. Maka dari itu, model pembelajaran serta tugas yang diberikan lebih berat, guru kelas 6 lebih menekankan bagaimana pengaplikasian teori ke dalam praktik, seperti yang dilakukan oleh guru kelas 6 di SD N Langensari 1 dengan mengajak para siswa membuat telur asin dengan bahan dasar telur ayam kampung. Pada awal pembelajaran para siswa diminta untuk mencari terlebih dahulu tentang bagaimana cara membuat telur asin, setelah mereka paham, para siswa mulai menyiapkan bahan sesuai dengan teori yang telah dipahami. Tugas yang diberikan juga dalam bentuk penugasan kelompok, karena alasan jika diberikan secara individu para siswa akan mengandalkan orang tua dalam mengerjakannya. Setelah mereka memproduksi para siswa diajak untuk membuat manajemen sederhana mulai dari biaya produksi dan juga menjual produknya, selain menjual produk yang dihasilkan juga dapat dimunculkan ketika ada pameran.

“Pengalamannya seru, yaitu contoh yang pernah saya lakukan anak-anak ke Indomaret Jadi biar tahu konsepnya Kan kalau teman-teman di SD lain ada tuh yang minjem angkot ke pasar apa Karena di sini dekat sama Alfamart Indomaret itu tapi sudah kesepakatan dulu sama orang tua Jadi anak-anak jajan lima ribu Lima ribu, kan kalau di Indomart ada tag harganya Jadi mereka harus tahu dulu tuh uang apa segini Kalau dia punya uang lima ribu dapat berapa barang Misalnya sepuluh ribu aja lah yang gampang Sepuluh ribu, ini harus dapat tiga barang Berarti dia harus nyari barang yang harga tiga ribuan, dua ribuan Katakanlah ya gitu Pernah, itu pernah Caranya kayak gitu Terus apa lagi ya yang lain? Di

kantin, kalau di kantin sini kan udah biasa Yaitu yang pernah saya lakukan kesana “ (Afmi, 2024)

Pendidikan kewirausahaan termasuk salah satu elemen penting yang dapat diterapkan mulai sejak SD, dengan harapan ketika siswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan para siswa mampu terbuka untuk melihat peluang di masa depan serta untuk membentuk karakter yang terbentuk melalui pengimplementasian pendidikan kewirausahaan. Selain itu pendidikan kewirausahaan mampu membentuk generasi saat ini agar memiliki jiwa kewirausahaan, supaya memberikan karakter yang berani mengambil risiko, berani berinovasi, jujur, pantang menyerah, dan memiliki hasrat untuk berprestasi. Tidak hanya itu pendidikan kewirausahaan juga dapat memberikan bekal untuk para siswa – siswi menghadapi masa depan yang terus berdampingan dengan perkembangan dunia kerja serta mampu bersaing dan menciotakan lapangan pekerjaan dari kewirausahaan. Di SD N Langensari 1 penerapan pendidika kewirausahaan juga memiliki nilai yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pentingnya pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 1 di sesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikan siswa, seperti siswa kelas 1 yang masih pada tahap menjual dan membeli kemudian siswa kelas 6 sudah mulai memproduksi barang hingga menjual dan memanajemen. Pentingnya pendidikan kewirausahaan di SD ini juga digunakan sebagai pembentukan sebuah karakter yang mandiri kemudian siswa – siswa terkhusus kelas 1 diberikan bekal agar tidak mudah dibodohi oleh kakak kelas atau orang yang lebih dewasa.

Masalah, Tantangan, dan Strategi

Dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan tentu tidak semudah yang dibayangkan, ada banyak sekali tantangan, hambatan bahkan masalah yang perlu dihadapi pada saat mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Seperti, fasilitas yang kurang memadai, anak atau siswa yang memiliki level pemahaman yang berbeda, dan masih banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, dengan banyaknya tantangan dan masalah ini guru atau siapa saja yang mengimplementasikan

pendidikan kewirausahaan perlu memiliki sebuah inovasi untuk dapat memberikan solusi terhadap masalah dan tantangan ini.

Di SD N Langensari 1 sendiri memiliki beberapa tantang dan masalah yang dihadapi oleh guru, terutama guru kelas 1, jika melihat masalah di sekolah memang terlihat pada jenjang atau tingkatan siswa, kelas 4, 5, dan 6 mungkin sudah berkurang masalah dan tantangan yang dihadapi akan tetapi untuk kelas 1, 2, dan 3 memiliki banyak sekali masalah yang perlu diberikan strategi dalam mengatasi masalah tersebut. Di SD N Langensari 1 ini masalah yang dihadapi adalah saat memunculkan ide kreatif siswa, anak pada zaman sekarang memang sudah sangat ahli dalam menggunakan gadget, atau teknologi lainnya akan tetapi tidak semua anak menggunakan teknologi dengan baik, biasanya anak menggunakan gadget hanya untuk bermain game, melihat media sosial yang bahkan belum saatnya mereka mengetahui hal tersebut. Tidak hanya itu sekolah juga menghadapi masalah dimana terdapat anak berkebutuhan khusus yang perlu pendampingan lebih dari guru. Masalah yang berkaitan dengan memunculkan ide kreatif dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang menjadi masalah utama, ditambah dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak normal dengan anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam cara memahami atau menangkap sesuatu, anak berkebutuhan khusus cenderung lebih lama dalam memahami sesuatu jadi para guru harus lebih ekstra dalam memberikan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dari banyaknya permasalahan, sekolah telah berupaya menciptakan strategi untuk mengatasi masalah – masalah tersebut, SD N Langensari 01 mengadakan program yang bernama *Field Trip*, program ini mengajak para peserta didik untuk melihat kondisi kewirausahaan di sekitar sekolah yang lokasinya berdekatan dengan perumahan warga. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan para wirausaha seperti bagaimana kegiatan produksinya, selain itu dengan adanya program ini juga mengikutsertakan mata pelajaran Pendidikan Jasmanai dan Keolahragaan, yang nilai akademiknya berupa jalan sehat. Tidak hanya itu, SD N Langensari 01

tidak hanya fokus dalam menyelesaikan masalah pada peserta didik umum namun, juga berfokus pada anak – anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara bimbingan personal dari guru ke murid, tidak hanya itu para guru juga menerapkan sistem tutor teman sebaya, pada pengaplikasiannya anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus dan juga yang sulit memahami materi dibantu oleh teman sebayanya yang lebih mudah memahami.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 1 dalam mengatasi masalah anak kelas 1 yang suka dibully oleh kakak kelasnya, guru biasanya memberikan sebuah cerita yang berfungsi untuk mengenalkan tata krama pada peserta didik, cerita yang diberikan biasanya berkaitan dengan kehidupan sehari – hari sehingga para peserta didik mampu menganalisis kejadian yang diceritakan agar mampu melihat risiko dalam perbuatannya. Atau dengan strategi lain, yaitu dengan memberikan contoh lewat temannya, ketika anak yang belum mampu menguasai materi, memahami materi ketika guru menjelaskan maka guru akan mengelompokkan peserta didiknya bagi yang sudah paham dipisah dan ditunjuk sebagai mentor atau media yang membantu guru menjelaskan materi, karena biasanya anak – anak lebih mudah memahami ketika bersama dengan temannya dibandingkan dengan guru yang anak – anak cepat bosan.

Dampak yang Dihasilkan dari Pengimplementasian Pendidikan Kewirausahaan

Pada sebuah pengimplementasian sebuah pembelajaran tentunya diharapkan sebuah dampak yang positif bagi peserta didik, tidak terkecuali pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di SD N Langensari 01, setelah banyaknya konsep yang diberikan guru dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan, peserta didik diharapkan mampu menerima dengan baik dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari – hari. Hal ini perlu perhatian lebih dari pihak sekolah karena melihat masalah yang muncul, dan dengan adanya penerapan model pembelajaran kewirausahaan yang menerapkan nilai – nilai moral di dalamnya, peserta didik diharapkan mampu menganalisa

perbuatannya agar mengurangi masalah – masalah yang muncul.

Di SD N Langensari 01 menerima dampak yang cukup baik dari pengimplementasian pendidikan kewirausahaan ini, seperti karakter siswa yang terbangun menjadi mandiri, kemudian menerapkan prinsip gotong royong juga mampu bernalar kritis. Selain dampak kognitif yang diterima oleh peserta didik, peserta didik juga mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik. Tidak hanya di sekolah peserta didik juga mampu berinteraksi dengan baik ketika di luar sekolah, hal ini didukung ketika sekolah menggelar kegiatan pameran karya yang mendatangkan pihak luar ke sekolah sehingga peserta didik mampu melakukan kegiatan kewirausahaan dengan menjual hasil dari kegiatan produksi mereka

Selain itu, dampak yang diberikan juga cukup signifikan bagi kelas 1, pada dasarnya anak kelas 1 belum bisa lepas dari orang tua yang masih memerlukan bimbingan lebih dari orang tua maupun guru. Ketika anak kelas 1 ini mengikuti model pembelajaran dari guru yang menekankan prinsip jual beli dalam pendidikan kewirausahaan bagi kelas 1, manfaat yang diberikan juga cukup baik dimana anak mengenal nominal uang dan juga mengerti tentang konsep jual beli, sehingga anak – anak yang tadinya mudah dibohongi oleh orang yang lebih dewasa kini mulai paham bahwa hal tersebut bukan merupakan tindakan yang benar, sehingga mengurangi risiko dari aksi bullying yang ada di sekolah.

“ Kalau dampak negatifnya tidak ada Dalam pembacaran dampak negatifnya tidak ada Kebanyakan dampak positif yang diterima Dari siswa Itu juga tadi Karakternya terbangun Mandiri, gotong royong terus bernalar kritis Terus terbangun Dampaknya seperti itu Kemudian dampak di lingkungannya Anak ini kan bisa bersosialisasi Jadi di lingkungan sekolah Tidak hanya di lingkungan sekolah saja Di luar pagar sekolah kan Mereka juga bisa berinteraksi Seperti itu Bisa-bisa berdampak Beberapa dampak positif yang dihasilkan Seperti itu kalau kita pada saat mirang usaha Karena kan pada saat nanti pameran karya Kita juga mengundang Pihak luar masuk Seperti itu, jadi banyak sekali Bisa juga mempromosikan sekolah kita Keluar Ya, jadi banyak kegiatan yang memanfaatkan “

Penelitian ini didukung oleh salah satu teori pendidikan yaitu teori pendidikan behivouristik, yang secara padu dikenal dengan istilah psikologi behaviorisme dimana ilmu ini mempelajari tingkah laku manusia, teori ini di populerkan oleh John Broadus Watson. Dalam perkembangannya menurut teori behavioristik belajar merupakan sebuah bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam kemampuannya serta cara bertingkah laku yang baru sebagai akibat dari stimulus dan respon lingkungan yang dialaminya. (Anwar, 2017; 13; 18). Pada artikel ini teori ini melihat bagaimana seorang individu di SD N Langensari 01 membentuk karakter dari pendidikan kewirausahaan, banyak sekali model pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah agar mampu menciptakan generasi yang unggul, peserta didik diberikan wadah untuk mengembangkan diri dengan baik, memanajemen diri dengan baik agar mampu berkembang sesuai dengan harapan, yang menuju ke arah yang baik.

SIMPULAN

Pada dasarnya setiap elemen di dalam pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat penting, tidak terkecuali pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan kini menjadi sebuah hal yang harus lebih diperhatikan, karena dengan menerapkan pendidikan kewirausahaan sejak jenjang sekolah dasar mampu memberikan peserta didik bekal yang baik untuk masa depan, membuka mata mereka tentang dunia kerja yang tidak hanya di kantor akan tetapi mampu memiliki pandangan bahwa kerja bisa melalui dunia wirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga mampu membentuk karakter peserta didik, baik secara moral maupun kognitif, seperti peserta didik menjadi mandiri, mampu bersosialisasi dengan baik, dan bernalar kritis. Pada pengimplementasiannya di SD N Langensari 01 para guru memiliki sebuah rekomendasi untuk lebih menekankan pendidikan kewirausahaan di sekolah, seperti menggunakan model ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi), misalnya dengan menggunakan medias sosial yang sedang trending seperti Tiktok, anak – anak zaman sekarang senang dengan dunia editing, dalam hal

ini dapat digunakan untuk membentuk sebuah model pembelajaran yaitu dengan membuat video tentang promosi dari produk kewirausahaannya. Inovasi yang dapat ditaungkan dalam pengimplementasian pendidikan kewirausahaan daat melalui berbagai media seperti yang di inovasikan oleh guuru SDN Langensari dengan memberikan para siswa ruang untuk belajar melakukan kegiatan berwirausaha melalaui tik tok atau media sosial lainnya, dan mengajak langsung untuk praktek dengan membeli barang di Indomaret agar siswa paham bahwa dia memiliki uang berapa dan dapat membeli barang berapa. Selain itu media yang dapat diterapkan adalah mengajak para siswa untuk dapat menjual belikan barang dari produsen atau dengan kata lain menjadi reseller karena dapat membangun stimulus para siswa untuk melakukan perdagangan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Y., Siswandari, S., Akhyar, M., & Asrowi, A. (2022). Pendidikan kewirausahaan
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Burhanuddin, N. A. N., Ahmad, N. A., Said, R. R., & Asimiran, S. (2021). Learning theories: Views from behaviourism theory and constructivism theory. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(1), 85-98.
- Juniarti, I. G., Aini, N. Q., & Rustini, T. (2024). Pembelajaran Kewirausahaan di SD Kelas Tinggi Untuk Membentuk Jiwa Entrepreneurship. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 84-89.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1)..
- Nugraha, D., Wulandari, M. A., Yuningsih, E., & Setiani, N. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Program Kewirausahaan di Sekolah Dasa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6754-6762.

- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58.
- Tora, T., Novita, S., Fitri, S. A., Safitri, W., Evanita, S., & Friyatmi, F. (2021). Implementasi Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2687-2693.
- Windayani, N. R., Pritasari, O. K., Dwiyantri, S., Wilujeng, B. Y., & Wijaya, N. A. (2022). Pelatihan Jiwa Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Karas. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(4), 765-770.